

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk mendapatkan ilmu dan juga bersosialisasi dengan sekitarnya. Menurut Havighurst (dalam Hurlock 1996:180) remaja dapat melakukan hubungan sosial dan dapat bertanggungjawab atas perilakunya. Menjadi seorang remaja dapat melakukan kerjasama dengan orang lain, dan mulai membaur dengan lingkungannya,serta tidak melanggar aturan-aturan yang telah ada di masyarakat. Remaja melakukan interaksi dengan orang lain,bersosialisasi dengan lingkungan sekitar sehingga dapat memiliki relasi yang luas, remaja dapat melakukan kerjasama dengan orang lain, dan mulai membaur dengan lingkungannya,serta tidak melanggar aturan-aturan yang telah ada di masyarakat. Remaja melakukan perilaku di masyarakat, maka dapat mengambil resiko dan mempertanggungjawabkan perilakunya.

Menurut Hurlock (1996:180) remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Dalam masa transisi tersebut akan banyak terjadi perubahan mulai dari perubahan, pertumbuhan dan ketidakseimbangan pada perkembangan fisik, kematangan seksual dan secara sosial. Perubahan tersebut salah satunya menimbulkan tidak stabilnya emosi yang dirasakan dan mengakibatkan remaja kesulitan dalam mengontrol emosinya. Menurut Gros dan Jhon (2000:23) ketika seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatur dan menyadari pemikiran dalam emosinya maka akan berdampak terhadap perilaku yang ditampakkan kepada orang lain. Kesulitan dalam pengontrolan emosi seringkali membuat remaja mengeluarkan tindakan yang negatif misalnya perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* merupakan dorongan yang muncul dalam diri individu untuk melakukan tindakan menyikiti seseorang. Dorongan ini di manifesitasikan terhadap kekerasan secara fisik,verbal maupun psikis, tujuan dari perilaku ini adalah membuat korbannya menderita,aksi ini dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok yang lebih kuat dan secara

berulang-ulang dilakukan dengan perasaan senang (Astuti, dalam Arya,2018:18). *Bullying* adalah penyalahgunaan kekuatan dalam hubungan interpersonal (Rigby, dalam Arya,2018:19). Seseorang yang melakukan tindakan *bullying* disebut *bulies*. Orang yang melakukan perilaku *bullying* cenderung akan mendominasi orang lain (Sutton, Smith & Sweetenham, dalam Zakiya & Humaedi,2017:326).

Terkait dengan perilaku *bullying*, maka menurut Sharp & Smith (dalam Arya,2018:19) bentuk *bullying* dapat dibagi menjadi 3. Yang pertama adalah bentuk fisik. Seseorang melakukan hal yang bermaksud menyakiti secara fisik, misalnya dengan menendang, memukul, merusak barang milik orang lain dengan sengaja. Yang kedua, dalam bentuk secara verbal. Seseorang memanggil dengan sebutan yang tidak pantas, menghina, menggoda, berkata rasis yang bermaksud untuk menyakiti. Yang ketiga adalah dalam bentuk tidak langsung, saat pelaku menyebarkan gosip yang tidak benar, menysihikan orang tersebut kedalam kelompok tertentu dan dilakukan dengan perasaan senang tanpa memikirkan perasaan orang lain.

Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh wanita dan laki-laki berbeda. Menurut Coloroso dalam Fatmawati (2016:6) mengungkapkan bahwa umumnya laki-laki lebih sering menggunakan perilaku *bullying* secara verbal dan fisik, dan perempuan lebih sering menggunakan *bullying* secara psikis yaitu penindasan. Menurut Chapell (dalam Arya,2018:113) menyatakan bahwa anak laki-laki dari semua usia akan sering melakukan *bullying* jenis fisik karena anak laki-laki lebih agresif. Selain itu, mahasiswa laki-laki cenderung lebih sering menggertak dan diganggu melalui bentuk fisik dan verbal seperti mengatakan nama julukan dibanding dengan mahasiswa perempuan.

Perempuan cenderung menerima perlakuan *bullying* secara psikologis yaitu penindasan (seperti dipanggil nama julukan dan dikucilkan dari kelompok sosialnya). Anak laki-laki lebih cenderung menerima lebih banyak jenis *bullying* secara fisik dan verbal (seperti sedang dipaksa untuk menyerahkan uang atau harta, diancam dengan perilaku fisik).

Perilaku *bullying* menurut Ohsako (dalam Arya, 2018: 27) dapat terjadi dari beberapa hal, antara lain adalah faktor ekonomi misalnya masalah kemiskinan, faktor keluarga misalnya keluarga dari

broken home, Faktor sekolah, faktor teman sebaya misalnya memilih teman yang melakukan perilaku *bullying*, Faktor individu misalnya individu yang memiliki gangguan kepribadian, dan juga sering melakukan tindakan agresif. Sering melihat perilaku agresi di sosial media atau media elektronik.

Perilaku *bullying* itu juga muncul dari adanya keyakinan. Menurut Fishbein & Ajzen (dalam Jogiyanto, 2007:105) Theory of Reasoned Action (TRA) muncul karena adanya hubungan dari keyakinan, sikap, kehendak dan muncullah sebuah perilaku. Seorang yang memiliki keyakinan akan sesuatu, belum tentu keyakinan tersebut akan menjadi perilaku. Theory of Reasoned Action memiliki konsep bahwa seorang individu dapat mempertimbangan sesuatu yang dianggapnya penting dan pertimbangan tersebut direspon dengan sikap dan pertimbangan adanya pengaruh dari sosialnya. Seseorang yang sudah memiliki keyakinan atau niat untuk melakukan *bullying* belum tentu akan melakukan *bullying*, karena individu memiliki kehendak / sesuatu yang dapat dipilih sesuai dengan kepentingannya. Apabila lingkungannya mendorong individu untuk melakukan hal yang negatif, dan juga individu tersebut tidak memiliki pertimbangan-pertimbangan untuk menolak perilaku tersebut, maka hasilnya keyakinan bahwa melakukan *bullying* akan menjadi sebuah perilaku yang nyata, akan tetapi apabila seseorang telah memiliki keyakinan untuk dapat melakukan *bullying*, namun ia memiliki pertimbangan sehingga menolak melakukan *bullying* maka sikapnya akan menghindari keyakinannya dan tidak akan melakukan *bullying*.

Di Indonesia perilaku *bullying* terhadap siswa bukanlah hal yang baru. Kasus yang terjadi sudah banyak diketahui. Sebuah riset yang dilakukan oleh LSM Plan International dan International Center for Research on Women mengatakan bahwa terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Hasil penelitian ini lebih tinggi dari tren kawasan Asia yakni 70% (liputan6.com, 2015, Survei ICRW: 84% anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah, para.10). Mengutip dari survei yang dilakukan oleh pada KPAI tahun 2011-2017, terdapat 26 ribu kasus yang tangani dan 23% diantaranya adalah kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. Sekretaris Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Erlinda, mengungkapkan bahwa

bulan Januari - April 2014 terkumpul 8 laporan kekerasan di sekolah, terdapat 2 kasus di Sekolah Dasar (SD), 2 kasus di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan di Sekolah Menengah Atas (SMA). (Setyawan, 2017:17), Mulai pada tahun 2010-2014 meningkat, pada 2010 sebanyak 2.413 kasus, 2011 berjumlah 2.508 kasus, 2012 berjumlah 2.637 kasus, 2013 berjumlah 2.792 kasus, pada tahun 2014, kasus tersebut mulai Januari hingga Mei dengan jumlah 3.339 kasus. Peningkatan yang cukup drastis terlihat pada tahun 2013 ke tahun 2014 (Andina, 2014, Komnas PA: 2015, Kekerasan Anak Tertinggi Selama 5 Tahun Terakhir, para 4).

Berdasarkan penelitian Putra (dalam Wiyani, 2013:17), terdapat 6 kota dengan angka *bullying* tertinggi di Indonesia. 3 diantaranya berada di pulau Jawa antara lain Semarang, Surabaya, Yogyakarta dan 3 lainnya adalah Medan, Makasar dan Kupang. Kekerasan yang terjadi mulai dari kekerasan fisik dalam bentuk yang bermacam-macam, kemudian terdapat kekerasan secara mental dan juga seksual. Penelitian yang dilakukan oleh SEJIWA (2008) mengenai kekerasan *bullying* di kota besar di Indonesia yaitu Surabaya, Yogyakarta, dan Jakarta. Telah terjadi kekerasan sebesar 67% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), 66,1% pada tingkat Sekolah Menengah Pertama. Kekerasan yang dilakukan sesama siswa di SMP sebesar 43,7% pada siswa SMA. Tingkat SMA kekerasan tersebut meliputi kekerasan psikologis berupa pengucilan dari lingkungan sekitar. Kekerasan yang dilakukan lainnya meliputi kekerasan secara verbal dan kekerasan secara fisik (sejiwa.org, 2008, Survei *bullying* di Indonesia, para 4).

Penelitian Cintia (2015:4) yang dilakukan di SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta mengungkapkan bahwa terdapat 1 kelompok pertemanan bernama BBC (Barikade Bocah Cuek) yang anggotanya mayoritas kelas 10 dan 11. Kelompok ini melakukan tekanan psikis dan verbal dari beberapa siswa yang merupakan anggota gengs kepada siswa baru yang diminta ikut bergabung menjadi anggota gengs sekolah. Para anggota melakukan tekanan dan perilaku *bullying* terhadap sasarannya. Aturan yang dibuat oleh kakak kelas untuk ditaati adik kelas tersebut merupakan bentuk penghormatan dan pengakuan akan keberadaan mereka.

Penelitian yang dilakukan Arya (2018:31) di SMA X di Surabaya dengan subjek 40 orang kelas X dan 40 orang kelas XI menyatakan bahwa siswa kelas X melakukan kekerasan verbal sebanyak 77%, seperti menghina dan memanggil nama julukan. Kekerasan fisik berupa memukul, mendorong, *njendul* menendang mendapatkan peringkat kedua dengan 57%. Siswa kelas XI menyatakan bahwa hampir semua siswa pernah melakukan kekerasan secara fisik, psikis seperti memukul, mendorong, *njendul*, menghina dan memanggil dengan nama julukan sebanyak 97,5%. Faktor yang menyebabkan tingginya frekuensi kekerasan terhadap mahasiswa SMA di Surabaya, siswa masih belum bisa menghargai dengan adanya perbedaan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam keluarga. Salah satu pemicu lainnya adalah perbedaan status ekonomi. Upaya yang selama ini dilakukan oleh pihak sekolah masih belum maksimal karena adanya kecenderungan kekerasan yang meningkat setiap tahunnya. Pada siswa laki-laki akan lebih melakukan kekerasan secara verbal dan fisik.

Perilaku *bullying* tidak hanya terjadi di kota besar saja, tetapi juga di kota kecil. Salah satunya terjadi di kota Pacitan. Hal ini juga didukung dengan adanya data-data awal yang ada dilapangan. Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa pihak terkait antara lain guru ,dan remaja yang terbukti bahwa terdapat perilaku *bullying* di sekolah tersebut.

Seorang remaja laki-laki kelas 12 (A) lainnya juga mengungkapkan bahwa terdapat peristiwa lain yang terjadi dan pihak sekolah belum mengetahui.

” Ada siswa yang suka nyuruh-nyuruh mbak pas kelas 10, sekarang anaknya kelas 11. Dulu dia itu nyuruh-nyuruh ke temennya kaya kacung kalo nggak diturutin dia marah terus pernah mukul, yang suka nyuruh cowok orangnya agak sangar gitu. Tapi nggak tau mbak akhirnya dia ke BK terus nggak tau sama BK diapain akhirnya ya sekarang diapa-apain lagi, tapi setiap ketemu anaknya mesti wajahnya dendam gitu mbak”

Sekolah SMK “X” Pacitan memiliki murid yang 75% merupakan siswa laki-laki, dan 25% adalah siswa perempuan. Hal ini

sangat rentan apabila terjadi perilaku kekerasan antar siswa. Menurut pendapat Meichenbaum (2006:12) mengungkapkan bahwa remaja laki-laki mayoritas melakukan tindakan kekerasan kepada temannya dengan rasio prevalensi dengan remaja perempuan 3:1 sampai 12:1 tergantung jenis kekerasan yang dilaporkan. Remaja laki-laki dinilai lebih mudah mengungkapkan tindakan agresifnya dengan tindakan yang impulsif. Remaja sering memberikan perkataan yang menyakiti kepada orang lain ketika ia melihat ada sesuatu yang menurutnya unik, dan membuat orang terasa tersakiti dengan yang dilakukan. Menurut pernyataan siswi kelas 10 (T) memberikan informasi bahwa

“ jadi kejadiannya pas saya didepan kelas, temen saya didalem mbak. Ada 1 anak sama temen-temennya jalan keliling kelas, terus ada orang yang agak gimana gitu, anaknya itu emang rada aneh sih mbak, terus sama gerombolan itu dikatain bilangny teriak-teriak didepan kelas terus ngomong kasar mbak kaya gini lanang opo wedok koe, nek jatah lanang gek metu ket kelas, nek ora wani metu wes gek nganggo sayak ae. Anaknya nggak berani bales mbak, ya dasarnya anaknya juga rada penakut sih mbak”

Sesuatu yang berbeda dengan yang lainnya, dapat membuat seseorang untuk tertarik dengan individu tersebut, dan membuat individu merasa orang yang memiliki perbedaan yang menonjol tersebut tidak nyaman. Menurut dari siswa (U) kelas 11.

“ di kelasku ada mbak, cowok tapi rambutnya itu kriwul. Nah anak-anak tuh sering ngatain dia anak papua anak papua gitu. Kadang dia diem aja kadang kalo temen-temen ngatain udah berlebihan misalnya ngatain terus sama pegang-pegang rambutnya gitu dianya kadang marah, terus pergi gitu. Tapi anak-anak tetep ngatain dia sih mbak”

Selain itu, terdapat juga murid yang memang sengaja melakukan perilaku *bullying* secara verbal, dan dilakukan kepada adik kelas. Menurut dari alumni (I).

“ dulu pas aku kelas 11 mbak, pernah aku nyamperin anak kelas baru, kan masih pada songong tuh mbak, terus ya tak katain aja tuh adik kelas itu. Soalnya dia

menurutku songong tapi cupu. Ya aku dulu kaya nggertak gitu mbak, tak lakuin juga sama temen-temenku. Niatku sih pas itu, aku cuma diakuin aja kalo jadi kakak kelas paling wah, terus biar anaknya takut pas ketemu aku. Pas ketemu dijalan aku nggak nggertak lagi cuma paling tak pelototin aja dia udah kabur.”

Kejadian perilaku *bullying* secara fisik juga pernah terjadi ketika jam kosong atau jam istirahat. Siswa tersebut tak lagi takut walaupun ditempat yang ramai. Menurut dari siswa (Z) kelas 10.

“ pas aku mau ke kantin, aku ngeliat dan denger langsung mbak, ada kakak kelas yang nyamperin anak seangkatanku. Kakak kelas itu ngajakin adik kelas ke kantin, mungkin adik kelasnya masih males atau gimana, terus temen yang seangkatanku itu pukul tangannya sampai keras gitu mbak, diajak sampai dia mau. Selain itu juga dia ngancam mbak, aku nggak begitu denger sih, tapi akhirnya temenku itu pasrah terus ikut ke kantin.”

Selain itu faktor eksternal juga mempengaruhi adanya kecenderungan perilaku *bullying*, dibuktikan dengan adanya wawancara dengan guru BK (ST) yang ada di sekolah tersebut.

“ di sekolah ini saya pernah menangani secara fisik, verbal dan di media sosial, karena kecanggihan teknologi, jadi kebanyakan mereka ngata-ngatain dilakukan grup line atau WA yang ada kebetulan ada gurunya.. Biasanya yang melakukan bullying kebanyakan kelas 10 dan kelas 11. Kalau kelas 12 itu mereka udah mikir ke ujian nasional jadi nggak mikir bullying gitu. Kalau kelas 10 itu kan masih penyesuaian, hal yang dilakukan di SMP masih dibawa ke SMA. Rata-rata disini itu dari keluarga brokenhome, jadi sebenarnya anak disini itu kurang sekali perhatian dari keluarga akhirnya dia cari-cari perhatian keorang lain.”

Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Istilah yang lebih dikenal disekolah adalah perilaku pemalakan, intimidasi, pemukulan dan lain-lain. Praktik *bullying* telah terjadi pada tingkat sekolah. Salah satu kasus akibat dari perilaku *bullying* adalah kematian Fifi Kusriani, yang melakukan aksi bunuh diri

pada tanggal 15 Juli 2005. Kematian Fifi dipicu rasa minder dan frustrasi karena sering diejek oleh teman-temannya sebagai anak tukang bubur (Wiyani,2013:17).

Selain itu fenomena yang dialami oleh korban *bullying* lainnya adalah seorang siswi yang duduk di Kelas 10, FF (16), diduga menjadi korban kekerasan oleh belasan teman satu kelasnya. Mereka memukul kepala dan perut FF hingga pingsan. Karena sering berjualan ikan, terkadang aroma asin tercium dari tubuh FF. Aroma ikan asin itulah yang, menurut FF seperti yang dikatakan Hartoyo, memicu terjadinya *bullying*. FF kerap kali diejek 'bau terasi'.(kumparan.com,Siswi di Tegal Jadi Korban *Bullying* Belasan Teman Sekolahnya,para 2).

Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa pihak terkait antara lain guru ,dan remaja yang terbukti bahwa terdapat perilaku *bullying* di sekolah tersebut. Hasil yang didapatkan dari hasil penelitian *bullying* dilakukan dari pelaku terhadap korban yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu, pelaku juga melakukan *bullying* terhadap korban yang lebih lemah darinya. Hal ini terungkap dari wawancara dengan guru ketika ditanya mengenai *bullying* di sekolah. Menurut dari siswa (R) kelas 11.

“ *Kemarin ada yang datang ke BK karena katanya dia diejek sama temennya. Dia diejek soalnya kalau dia cacat. Lama-lama dia nggak tahan, dan akhirnya datang ke BK. Selain itu, ada juga anak yang kalo belajar lama ngertinya, temennya ngerasa jengkel dan sering mengolok-ngolok, tapi itu hanya terjadi di tahun pertama aja*”

Kasus *bullying* bukanlah kasus yang dapat dianggap sederhana. Kasus ini dapat memberikan dampak tersendiri pelaku. menurut Ohsako (dalam Arya,2018:27). Tentunya perilaku *bullying* juga memberikan dampak bagi pelakunya yaitu ketika pelaku dapat melakukan hal tersebut maka akan meningkatkan taraf harga diri dan kepercayaan dirinya namun berarah yang negatif karena menimbulkan korban, cenderung bersikap agresif, menjadi orang yang memiliki watak keras, kurang dapat berempati terhadap orang lain, cenderung terlibat kasus dengan sekolah, kesulitan untuk diberikan pembimbingan.

Kasus ini dapat memberikan dampak tersendiri bagi korban *bullying*,. menurut Ohsako (dalam Arya,2018:27) dampak *bullying* bagi korban adalah mengembangkan rasa takut untuk pergi ke sekolah, perasaan tertekan dan rasa tidak aman disekolah, pada taraf yang ekstrem akan memperburuk prestasi akademiknya.

Selain itu, menurut Zakiya,Humaedi & Santoso (2017:330) korban *bullying* juga mengalami beberapa macam gangguan secara psikologis, antara lain adalah kesejahteraan psikologis yang rendah (*low-psychological wellbeing*). Korban *bullying* akan merasa tidak nyaman untuk pergi ke sekolah, takut, merasakan rendah diri serta memiliki harga diri yang rendah, dan penyesuaian diri yang buruk dengan lingkungan sosialnya, apabila keadaan ini berlangsung lama maka akan memperburuk pada prestasi akademiknya, dan hal yang paling fatal adalah menyebabkan tekanan dalam diri individu yang menyebabkan seseorang memiliki keinginan untuk mengakhiri hidupnya.

Masa remaja merupakan fase yang banyak perubahan. Perubahan yang terjadi meliputi perubahan secara fisik, seksual, sosial dan mental. Perubahan mental mengakibatkan seorang remaja sering mengambil sebuah keputusan dengan mengedepankan emosinya daripada berpikir yang rasional. Perubahan tersebut dapat mengarah positif seperti meningkatnya prestasi di sekolah, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain dan lainnya, namun perubahan tersebut juga dapat menjadi yang negatif misalnya memiliki relasi yang negatif, memiliki masalah di sekolah dan lainnya. Masa remaja merupakan masa dimana mencari jati diri. Menurut Erikson, (dalam Friedman,2011:416), pada masa remaja, seseorang sedang mencari identitas vs kebingungan identitas. Remaja akan lebih sering berkumpul dengan teman-temannya dibandingkan dengan orangtuanya. Remaja akan melihat orang disekitarnya dan memilah-milah yang sesuai dengan dirinya, oleh karena itu maka kemungkinan seorang remaja terpengaruhi oleh teman-temannya menjadi lebih besar. Apabila teman membawa pengaruh ke positif maka individu tersebut akan menjadi individu yang positif, namun apabila teman membawa pengaruh yang negatif maka individu tersebut mengarah ke perilaku yang negatif. Masa dimana individu lebih banyak berkumpul bersama teman-temannya maka akan lebih mudah terpengaruh oleh

lingkungannya terutama teman-temannya. Berikut adalah contoh kasus di SMKN “X” karena pengaruh teman yang buruk. .

Seperti yang diungkapkan salah satu alumni, terdapat kasus tawuran di SMKN “X” Pacitan dengan salah satu sekolah swasta lain.

“Di sekolah ini memang masih ada mbak kasus tawuran sama SMK “B”,setauku terakhir ya tahunku mbak, tahun 2017 akhir, kita sebernernya ngelakuin itu juga karena udah turun menurun tradisi dari alumni sebelumnya, ada juga orang yang jadi pentolannya, dia yang mimpin kami semua, kami juga atur strategi sama-sama.Ya karena sama-sama sering nongkrong sama dia akhirnya aku juga ikutan mbak, ya untungnya aman sih. Awalnya tawuran itu gara-gara sekolah itu kaya ngece gitu mbak, terus dia bleyer motornya didepan sekolahku, akhirnya anak-anak nggak terima mbak, akhirnya kejadian deh tawuran, tapi nggak jadi gara-gara pas itu guru ada yang tau rencananya kita.”

Masa remaja seharusnya merupakan masa yang menyenangkan. Apabila seorang remaja dapat memanfaatkan masa remajanya dengan baik, maka akan banyak sekali yang akan didapatkan dari individu tersebut. Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (dalam Hurlock,1996:180) seorang individu menjalin hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Individu melakukan hubungan yang baru dan lebih matang,individu dapat berinteraksi satu sama lain, dan dapat bekerjasama dengan lingkungan yang baru, artinya individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, dan dapat bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan yang baru, sehingga dapat memudahkan individu berada dalam lingkungannya dan juga *bullying* merupakan perilaku kekerasan secara fisik, psikis dan verbal yang dilakukan terhadap orang yang memiliki kemampuan di bawah pelaku. *Bullying* secara fisik merupakan perilaku yang dilakukan kepada orang lain dalam bentuk tindakan langsung kepada orang lain, menciderai, melukai, atau membunuh orang lain secara langsungdapat memberikan dampak yang positif di sekolahnya dalam bidang akademik maupun non akademik.

Selain itu menurut pendapat Havighurst (dalam Hurlock,1996:180) remaja juga memperoleh dan menerapkan perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk mengembangkan ideologi. Salah satunya adalah nilai menghargai adanya perbedaan antara setiap individu. Remaja dapat menghargai adanya perbedaan maka individu tersebut dapat menciptakan ada toleransi dengan setiap individu lainnya. Dengan adanya toleransi maka individu tersebut dapat bertahan dalam lingkungan yang baru, menerima perbedaan yang ada. Keingan-keinginan untuk menyakiti akan berkurang dan individu tersebut akan berdampak positif bagi individu tersebut.

Remaja merupakan generasi penerus masa bangsa. Masa depan negara ditentukan oleh perilaku remaja saat ini. Namun saat ini, perilaku *bullying* masih terjadi. Faktor yang menyebabkan individu melakukan dan mengalami perilaku *bullying* juga beragam. Apabila perilaku *bullying* tidak segera diatasi maka akan berpengaruh ke individu, orang lain dan mempengaruhi masa depannya. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti bermaksud untuk memberikan gambaran presentase perilaku melakukan dan mengalami *bullying* di SMK “X” Pacitan, sehingga pihak sekolah dan pihak terkait dapat memberikan pembimbingan pada siswa sehingga perilaku *bullying* dapat segera diatasi, dan menurunkan angka *bullying* di SMKN “X” Pacitan.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian mengenai gambaran perilaku *bullying* pada siswa SMKN “X” Pacitan. Jenis-jenis perilaku kecenderungan *bullying* meliputi *bullying* secara fisik,verbal dan psikis. Penelitian mengungkapkan gambaran mengenai presentase siswa yang menjadi pelaku *bullying* dan menjadi korban *bullying*.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran perilaku *bullying* pada siswa kelas X dan XI yang melakukan dan mengalami *bullying* di SMKN “X” Pacitan.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran perilaku *bullying* pada siswa kelas X dan XI yang melakukan dan mengalami *bullying* di SMKN “X” Pacitan?

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan terutama dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan mengenai perilaku *bullying* terhadap orang melakukan tindakan *bullying* dan yang mengalami tindakan *bullying* di sekolah. .

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap sekolah, tentang jumlah siswa yang melakukan dan mengalami *bullying*, sehingga dengan gambaran tersebut sekolah dapat melakukan evaluasi dan juga melakukan pembimbingan kepada peserta didik.

b. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap orangtua, agar dapat berperan dalam upaya penanggulangan kasus *bullying* melalui memberikan perhatian bimbingan kepada anak.